

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peserta didik adalah manusia dengan segala keunikan yang dimiliki, hal ini dilihat dari berbedanya potensi-potensi yang dimiliki, bakat, minat dan kreatifitasnya serta pribadi yang sedang dalam masa perkembangan menuju masa kedewasaan. Secara garis besar proses perkembangan yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Perkembangan akan berhasil dengan baik jika beberapa faktor tersebut bisa saling melengkapi, hal ini bisa dilakukan dengan pola asuhan yang terarah dengan baik. Peserta didik yang berada pada periode Sekolah Dasar (SD) menuju ke periode sekolah menengah akan melewati masa transisi atau masa peralihan yang merupakan sebuah pengalaman yang normatif, dimana pada masa ini anak didik sudah masuk pada periode perkembangan remaja awal yang sangat pesat dari segala aspek, sehingga perkembangan mereka akan sangat riskan.¹

Pada masa transisi ini akan menimbulkan stres pada anak karena transisi ini terjadi secara simultan dengan banyaknya perubahan yang terjadi didalam diri individu, didalam keluarga dan sekolah. Perubahan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pubertas dan perhatian citra tubuh, kemunculan beberapa aspek pemikiran operasional formal, kognisi sosial. Masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama ini disebut dengan *top-dog phenomenon*, kondisi perubahan dari peserta didik yang paling tua, paling besar dan paling kuat disekolah dasar, menjadi peserta didik yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah disekolah menengah pertama. Para peneliti mengatakan pada masa transisi sekolah menengah ditahun pertama menjadi masa yang paling sulit untuk dilewati.² Umumnya peserta didik yang berada pada masa SMP atau

¹ Samiudin, 2017, 'Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Mengajar yang Diberikan', dalam *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* Vol.12, No.1

² John W. Santrock, *Adolescence*, Eleventh Edition, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007)

yang sederajat akan disibukkan dengan proses pencarian jati diri, potensi dan sebagainya dengan cara mencoba berbagai hal-hal yang baru mereka ketahui, sehingga akan menimbulkan banyaknya permasalahan dan membutuhkan bimbingan untuk mencapai potensi diri dan jati diri yang dicari. Disinilah peran bimbingan konseling Islam sangat penting dalam dunia pendidikan.

Lembaga pendidikan formal, informal dan non formal memiliki peran penting dalam membangun penerus bangsa. Hakikat pendidikan bertujuan untuk menghantarkan individu agar mampu menjalani hidup sesuai dengan tujuan dari penciptaannya. Tujuan dari pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 2 mengamanatkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³ Dasar pemikiran diadakannya penyelenggaraan bimbingan konseling Islam disekolah atau madrasah bukan terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum, namun yang lebih penting adalah upaya dan usaha untuk memfasilitasi dan mengarahkan para peserta didik agar mampu menemukan dan mengembangkan potensi dirinya dan mencapai tugas-tugas perkembangannya dari segala aspek, kognitif, fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual.⁴ Perlunya diadakan pelayanan bimbingan dan konseling sekolah SMP/MTs diselenggarakan berdasarkan PP No. 29/1990 tentang pendidikan menengah Bab X Pasal 27 ayat 1: Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Ayat 2: Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing. Ayat 3: pelaksanaan ketentuan sebagaimana yang dimaksud ayat 1 dan 2 di atas diatur oleh menteri.⁵ Penetapan pentingnya keberadaan bimbingan konseling dilembaga pendidikan mengacu pada perkembangan zaman yang semakin berkembang sehingga

³ Dr. Hj. Imas Kania Rahman, *Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (Konsep, Praktik Bimbingan dan Konseling Islam)*, (Bogor: UIKA PRESS, 2018), hal.2.

⁴ Dr. Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 191.

⁵ Prayitno, *Seri Pemuda Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah (SPBKS)*, (Jakarta: Ikrar Mandiri, 1995), h.21.

saat ini sudah banyak sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam dalam layanan bimbingan konseling Islam. Tidak ada bedanya posisi antara bimbingan dan konseling secara konvensional yang selama ini sudah diterapkan di sekolah-sekolah dengan bimbingan dan konseling Islam. Yang membedakan adalah pendekatannya dimana dalam BKI lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai Islam yang mengarah pada pembinaan akhlak yang baik (akhlakul karimah). Terkait dengan peran individu sebagai seorang siswa atau peserta didik, maka bimbingan dan konseling Islam ini diorientasikan pada pembinaan akhlakul karimah dan pemberian bantuan pada peserta didik dalam menyelesaikan problem pendidikannya dengan pendekatan Islam.⁶ Layanan bimbingan konseling Islam juga sudah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan salah satunya adalah lembaga pendidikan berbasis pesantren.

Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tua di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia melakukan pembaharuan yang mengikuti tuntutan perubahan zaman.⁷

Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dengan sekolah lain pada umumnya. Pondok pesantren memadukan kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pihak pesantren, sehingga selain mendapatkan pengetahuan umum para peserta didik juga dibekali ilmu agama. Eksistensi pendidikan pondok pesantren dari waktu ke waktu semakin berkembang pesat. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya jumlah pondok pesantren di Indonesia dari data statistik pendidikan agama dan keagamaan jumlah pondok pesantren dan jumlah santri pada setiap tahunnya. Pada tahun 1977 jumlah pesantren sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri 677.384 orang. Pada tahun 2001 jumlah pesantren mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang, berdasarkan data dari sistem informasi dan hubungan masyarakat sekretaris Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2016 jumlah

⁶ Yuliyatun, Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah (Sebuah Upaya Pembinaan Moral Islam) Vol. 4, No. 2, Desember 2013

⁷ Gatot Krisdiyanto, 2019, 'Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas', dalam *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* p-ISSN:1858-1080|e-ISSN: 2615-6547 Vol. 15, No. 01pp. 11-21

pondok pesantren di Indonesia mencapai 28.194 dengan jumlah santri 4.290.626 tersebar diberbagai pelosok daerah.⁸ Hal ini juga seiring dengan bergemanya Gerakan Ayo Mondok yang diinisiasi oleh *Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI)* atau pun Asosiasi Pesantren Nahdhatul Ulama' sebagai kontribusi dalam pembentukan karakter anak-anak bangsa Indonesia.⁹

Keunggulan lain dari pendidikan di pondok pesantren adalah mengharuskan peserta didik untuk tinggal di asrama. Didalam asrama terdapat pelajaran yang paling penting untuk membangun kepribadian para peserta didik, diantaranya adalah dituntut untuk bisa hidup mandiri, mampu bertanggung jawab, dan bersosialisasi dengan peserta didik yang lainnya yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, tidak semua peserta didik yang masuk ke pesantren berasal dari kemauan dan keinginan dari mereka sendiri melainkan atas keinginan para orang tua yang mengharapkan pendidikan yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Dari sinilah banyak permasalahan yang muncul khususnya bagi peserta didik yang baru memasuki pendidikan menengah seperti MTs. Bagi para peserta didik yang baru memasuki lingkungan di dunia pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan dan adat hidup di lingkungan pesantren. Namun menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru tersebut bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan para peserta didik baru. Penyesuaian diri yang sering dialami peserta didik baru adalah Penyesuaian diri rendah, misalnya merasa rendah diri, tertutup, pendiam, dan menarik diri dari pergaulan. Masalah ini perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih mendalam dari berbagai pihak, agar dapat mengatasinya dengan lebih baik, karena dengan penyesuaian diri yang tinggi peserta didik akan lebih baik dan memperkaya

⁸ Dr. Hj. Imas Kania Rahman, *Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (Konsep, Praktik Bimbingan dan Konseling Islam)*, (Bogor: UIKA PRESS, 2018), hal.14.

⁹ Sya'ban Maghfur, 2018, 'Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang' dalam KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 1

hubungannya dengan lingkungan dimanapun berada. Apalagi penyesuaian diri yang dialami remaja awal merupakan masa transisi, sehingga menimbulkan masalah dari segi psikologis dan sosialnya. Oleh karena itu dalam proses penyesuaian diri peserta didik dengan kebiasaan dan adat yang baru membutuhkan adanya bimbingan konseling Islam.

Adapun siswa yang tidak mampu menyesuaikan dirinya biasanya memperlihatkan beberapa perilaku tertentu seperti, sering di kamar dan jarang bergaul, lebih suka menyendiri, sering melamun dan terkadang menangis, sering tidak makan, diam dan kurang merespon orang lain baik guru maupun teman, tidak mengikuti pelajaran di kelas atau tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak punya minat, tidak berpartisipasi dalam kelompok, perasaan rindu yang sangat terhadap rumah dan keluarga dan tidak mengerjakan tanggung jawabnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang menggabungkan kurikulum pendidikan madrasah dengan kurikulum pesantren adalah MTs Nurul Ummah (MtsNU) Kotagede Yogyakarta. Dimana di MTs Nurul Ummah (MtsNU) Kotagede Yogyakarta ini memiliki dua program unggulan yaitu *Takhassus Kitab* dan *Tkhassus Al-Qur'an*.¹⁰ Dua program ini dilaksanakan dilingkungan madrasah dan juga pesantren. Hal yang menjadikan MTs Nurul Ummah (MtsNU) Kotagede Yogyakarta berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya yang juga berbasis pesantren adalah diwajibkannya seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah sekaligus wajib mengikuti *diniyah* yang merupakan program pendidikan semi formal yang dilaksanakan setelah selesai melaksanakan sholat maghrib berjama'ah sampai jam 23.00 WIB. kemudian dilanjutkan setelah shubuh, sehingga kegiatan para siswa mulai dari bangun tidur dipagi hari sampai menjelang tidur kembali sudah dijadwalkan dengan sedemikian rupa. Biasanya pada pesantren-pesantren lainnya hanya diwajibkan memilih salah satu dari program saja, fokus pada *Takhassus Kitab* yang mengharuskan *diniyah* saja atau *Tkhassus Al-Qur'an* yang tidak harus mengikuti *diniyah*. Dari sinilah muncul berbagai

¹⁰ <https://nurulummah.com/admisi-mts-nurul-ummah/>

macam masalah penyesuaian diri siswa baru. Di MTs Nurul Ummah (MtsNU) Kotagede Yogyakarta tercatat jumlah peserta didik baru secara signifikan yang akhirnya pindah sekolah karena susah menyesuaikan diri. Mulai dari tahun ajaran 2014-2015 tercatat 22 orang siswa yang pindah, tahun ajaran 2015-2016 tercatat 13 orang siswa yang pindah, 2016-2017 ada 18 orang siswa, 2017-2018 ada 23 orang siswa, tahun ajaran 2018-2019 tercatat 218 orang siswa dan pada tahun ajaran 2019-2020 tercatat 20 siswa yang mengundurkan diri. Maka dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti tentang Strategi Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Masalah Penyesuaian Diri Peserta Didik Baru di Mts Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini fokus pada strategi guru bimbingan konseling Islam dalam menangani masalah penyesuaian diri peserta didik baru di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk permasalahan penyesuaian diri peserta didik baru di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi guru bimbingan konseling Islam dalam menangani permasalahan penyesuaian diri peserta didik baru di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?
3. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling Islam dalam menangani permasalahan penyesuaian diri peserta didik baru di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk permasalahan penyesuaian diri peserta didik baru di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
2. Memerikan strategi guru bimbingan konseling Islam dalam menangani permasalahan penyesuaian diri peserta didik baru di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan konseling Islam dalam menangani permasalahan penyesuaian diri peserta didik baru di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan teori-teori bimbingan konseling Islam terhadap permasalahan penyesuaian diri peserta didik baru di sekolah sehingga mampu menunjang kualitas pendidikan siswa disekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan konseling Islam dalam mengatasi permasalahan yang muncul akibat dari penyesuaian diri peserta didik disekolah secara maksimal.

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian-penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan tema penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian secara rinci. Metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, definisi operasional variabel, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas penelitian dan analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti menuliskan tentang, (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Dalam bab ini berisi uraian tentang gambaran umum MTs Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagedhe Yogyakarta, bentuk-bentuk masalah penyesuaian diri siswa baru, strategi bimbingan konseling Islam menangani permasalahan penyesuaian diri siswa baru, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menangani permasalahan penyesuaian diri siswa baru.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, keterbatasan dan saran-saran dari peneliti. Kesimpulan akan berisi tentang uraian ringkasan seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian. Kesimpulan didapatkan dari hasil analisis, triangulasi dan elaborasi data yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya.

Keterbatasan penelitian berisi tetan hal-hal yang menghambat pada proses berlangsungnya penelitian. Saran didapatkan berdasarkan dari hasil penelitian yang didapat mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian.